

**GAMBARAN DINAMIKA OPTIMISME ORANGTUA DALAM MENGASUH
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

SKRIPSI

Oleh:

Lydia Sarani Palimirmaningtyas

21.E1.0078



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026

GAMBARAN DINAMIKA OPTIMISME ORANGTUA DALAM MENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk
Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:
Lydia Sarani Palimirmaningtyas
21.E1.0078

PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026

GAMBARAN DINAMIKA OPTIMISME ORANGTUA DALAM MENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Dynamics of the Optimism of Parents in Raising Children with Special Needs)

Lydia Sarani Palimirmaningtyas, Augustina Sulastri

Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

Abstrak

Lahirnya seorang anak menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Namun berbeda dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki tantangan dan tanggung jawab tersendiri. Komunikasi yang sulit dengan anak dan ketidakpastian masa depan anak membuat orangtua mengalami kelelahan ketika mengasuh anak. Maka dari itu orangtua anak berkebutuhan khusus memerlukan semangat positif dalam mengasuh anak dengan ABK, yang bisa kita sebut sebagai optimisme. Optimisme dapat menurunkan perasaan cemas, khawatir, dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika optimisme orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap partisipan mengalami reaksi awal negatif terhadap diagnosis anak mereka, namun pada akhirnya dapat menerima keadaan anaknya melalui dukungan sosial. Kedua partisipan saat ini berfokus pada perkembangan anak dan tidak mempedulikan stigma negatif orang lain. Mereka juga melihat perkembangan positif yang dilakukan anaknya selama ini berkat hasil kerja keras dan usaha mereka. Kedua partisipan yakin bahwa anak mereka akan terus memiliki perkembangan yang positif dan optimal ke depannya.

Kata kunci: orangtua, anak berkebutuhan khusus, optimisme

Abstract

The birth of a child is a source of joy for parents. However, parents of children with special needs face unique challenges and responsibilities. Difficult communication with their children and uncertainty about their children's future cause parents to experience exhaustion when caring for their children. Therefore, parents of children with special needs require a positive attitude in educating children with disabilities, which we can refer to as optimism. Optimism can reduce feelings of anxiety, worry, and depression. This study aims to determine the dynamics of optimism in parents caring for children with special needs. This study uses a descriptive qualitative research method. The results of the study show that each participant experienced an initial negative reaction to their child's diagnosis, but ultimately accepted their child's condition through social support. Both participants are currently focused on their child's development and do not care

about the negative stigma of others. They also see the positive developments their children have made so far thanks to their hard work and efforts. Both participants are confident that their children will continue to have positive and optimal development in the future.

Keywords: *parents, children with special needs, optimism*

PENDAHULUAN

Lahirnya seorang anak menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi pasangan suami istri. Mereka bukan suami istri lagi tetapi memiliki status baru sebagai orangtua bagi anak mereka. Dalam sebuah penelitian, sebagian orangtua menyatakan bahwa menjadi orangtua adalah sebuah anugerah yang luar biasa dan mereka bersyukur untuk hal tersebut (Fridbäck dkk., 2023). Menjadi orangtua merupakan perjalanan yang membahagiakan, namun juga penuh dengan tantangan dan tanggung jawab, terutama dalam mengasuh anak yang dikaruniakan. Namun bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, perjalanan tersebut memiliki tantangan dan tanggung jawab tersendiri bagi orangtua dalam mengasuh anak (Hadiloo & Heydari, 2023).

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah kondisi dimana anak mengalami gangguan perkembangan dan kelainan di salah satu atau sejumlah kemampuan, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga memerlukan penanganan khusus (Pitaloka dkk., 2022). Menurut Kamus Psikologi APA (VandenBos, 2015), anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang berada di atas atau di bawah rata-rata dalam aspek yang penting, seperti fisik, emosi, intelektual, dan kemampuan belajar sehingga memerlukan pendidikan khusus, pelatihan, atau terapi. Istilah ini juga digunakan untuk anak yang menunjukkan penyimpangan yang jelas dalam kecerdasan atau menunjukkan bahwa anak memiliki bakat khusus atau kesulitan dalam hal emosional atau sosial yang tidak biasa.

Nurwidyayanti (2022) membagi anak berkebutuhan khusus menjadi dua, yakni: (1) anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat temporer atau sementara, seperti anak-anak yang mengalami bencana alam, anak-anak dengan sosial ekonomi rendah, atau anak-anak yang berada di pulau terpencil; dan (2) anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat permanen seperti anak yang mengalami tunadaksa, tunagrahita, autis, ADHD, atau anak yang berbakat. Sedangkan dalam Mardiansah dkk., (2024), anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga sifat, yakni biologis, psikologis, dan sosiokultural. Aspek biologis dapat dihubungkan dengan kelainan genetik dan terdapat penjelasan biologis mengenai pengelompokannya, seperti cedera otak yang berakibat cacat secara fisik. Dalam aspek psikologis, sikap dan perilaku dapat menentukan apakah anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus, seperti gangguan emosional pada anak autis, gangguan belajar pada anak *borderline*, dan gangguan berbicara